

Akuntansi Rambu Solo' : Analisis Penetapan Harga Jual Tedong

Teri¹, Duma Pabetta², Siswadi Sululing³, Nurbayani⁴
^{1,2,3,4}Universitas Fajar, Makassar, Sulawesi Selatan
terry.unifa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan harga jual Tedong dalam ritual Rambu Solo' di Tana Toraja serta memahami pengaruh budaya terhadap harga jual kerbau dalam upacara adat tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain faktor fisik seperti ukuran, kesehatan, dan warna kulit, aspek budaya seperti status sosial, simbolisme, serta estetika kerbau memainkan peran signifikan dalam penetapan harga. Nilai budaya yang melekat pada Tedong Saleko, Tedong Bonga, dan jenis kerbau lainnya secara langsung memengaruhi peningkatan harga, terutama dalam konteks upacara adat Rambu Solo'. Penelitian ini menyoroti bagaimana interaksi antara tradisi budaya dan faktor ekonomi membentuk pasar kerbau di Tana Toraja

ABSTRACT

This study aims to identify the factors that determine the selling price of Tedong in the Rambu Solo' rituals in Tana Toraja and to understand the cultural influence on buffalo pricing in these traditional ceremonies. Using a qualitative research method, data were collected through in-depth interviews with informants directly involved in the trade and the organization of traditional ceremonies. The research findings indicate that, in addition to physical factors such as size, health, and skin color, cultural aspects like social status, symbolism, and the aesthetic value of the buffalo play a significant role in price determination. The cultural values associated with Tedong Saleko, Tedong Bonga, and other types of buffalo directly affect price increases, especially within the context of Rambu Solo' ceremonies. This study highlights how the interaction between cultural traditions and economic factors shapes the buffalo market in Tana Toraja.



Mengutip artikel ini sebagai : Teri, Pabetta, D., Sululing, S., Nurbayani. 2024. Akuntansi Rambu Solo' : Penetapan Harga Jual Tedong. Tangible Jurnal, 9, No. 2, Desember 2024, Hal. 418-428. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i2.544>

Volume 9
 Nomor 2
 Halaman 418-428
 Makassar, Desember 2024
 p-ISSN 2528-3073
 e-ISSN 24656-4505

Tanggal masuk
 20 November 2024
 Tanggal Revisi
 22 November 2024
 Tanggal diterima
 23 November 2024

Kata kunci :

Akuntansi Biaya, Cost Plus Pricing, Rambu Solo', Harga Jual

Keywords :

Cost Accounting, Cost Plus Pricing, Rambu Solo', Selling Price

PENDAHULUAN

Penentuan harga jual menjadi sebuah isu yang sangat menarik untuk diteliti dalam sebuah tulisan ilmiah. Harga menyentuh baik pada praktik bisnis perusahaan, aktivitas entitas sektor publik, maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara individual atau kelompok. Realitas yang terjadi adalah pemahaman konsep harga yang selama ini marak diimplementasikan beranjak dari motivasi perolehan

keuntungan materi semata (Eza et al, 2022). Satu-satunya tujuan dilakukannya penetapan harga adalah hanya semata berorientasi tunggal, yaitu uang, (Amaliah & Sugianto, 2018). Penetapan harga jual sepenuhnya berorientasi pada pencapaian. Secara substansi perumusan harga jual tidak hanya didasarkan pada elemen biaya orientasi pada pencapaian profit materi semata, sebagaimana yang diatur dalam akuntansi konvensional (Riyanti et al, 2024).

Secara fundamental, teori harga mengatakan bahwa harga wajar atau harga keseimbangan diperoleh dari interaksi antara permintaan dan penawaran (Saput et al, 2023). Dalam menentukan harga perusahaan harus menetapkan tujuan dan menghitung biaya, tingkat permintaan, harga pasar serta pencapaian-pencapaian lainnya yang ingin diperoleh perusahaan atas produk atau jasa yang dimilikinya. Dalam struktur pasar maupun sebuah perusahaan beroperasi menetapkan harga untuk memaksimalkan laba (Hidayat & Triyuwono, 2018).

Harga jual adalah elemen penting dalam transaksi beli. Kesalahan perusahaan dalam menetapkan harga jual dapat menyebabkan harga menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi, yang dapat berdampak negatif pada kelangsungan perusahaan (Taroreh et.,2021); Unitas (2020); Utami et al. (2020). Keuntungan pada setiap perusahaan pada dasarnya harga jual sangat erat dalam memperoleh laba. Kesalahan dalam menentukan harga jual dapat berdampak buruk bagi perusahaan. Apabila harga terlalu tinggi, akan mengakibatkan permintaan konsumen akan menurun dan perusahaan bisa kalah saing di pasaran. Sebaliknya, jika harga terlalu rendah, perusahaan berisiko mengalami kerugian atau hanya mencapai titik impas (Fuqara & Tanjung, 2023).

Suku Toraja merupakan suku yang sangat terkenal masih memegang erat adat istiadat. Masyarakat Toraja memiliki upacara penting salah satunya yaitu Rambu solo' atau upacara pemakaman. Dalam upacara ini Tedong menjadi syarat dilakukannya upacara adat. Tedong sebagai lambang kekayaan menjadi tolok ukur dari peran sosial, bahkan dianggap sebagai kendaraan suci pada kegiatan upacara Rambu Solo'. Tedong yang diperlukan dalam acara Rambu solo' pun memiliki harga lebih tinggi dari Tedong biasa (Mangopang et al., 2018; Embon, 2018)

Toraja adalah salah satu daerah yang ada di Indonesia yang memiliki ciri khas budaya dan kepercayaan yang sangat unik. Prosesi upacara pemakaman Rambu Solo' dengan kepercayaan *aluk todolo* merupakan Budaya Toraja yang paling terkenal. Budaya suatu daerah memunculkan nilai lokal atau yang disebut dengan kearifan lokal. Menurut Njatrijani (2018) Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan dalam bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai atau kepercayaan yang telah ada dan sudah melekat sejak lama, dikaitkan dengan suatu masyarakat tertentu dan diyakini mampu menjawab permasalahan dan kebutuhan mereka (David, 2022).

Penelitian terdahulu Rahmatika *et al* (2022); Jumad (2023); Eku et al. (2021) menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing bisa lebih rendah dari pada metode cost plus pricing. Selanjutnya penelitian Fuqara & Tanjung (2023) mengatakan bahwa harga jual produk dalam sekali produksi yang ditetapkan dengan pendekatan metode *Full Costing* mampu meningkatkan keuntungan secara signifikan. Berbeda dengan penelitian Amaliah & Sugianto (2018) yang menemukan bahwa harga jual yang ditetapkan masyarakat Betawi yang merefleksikan profit *ubudiyah* dan profit religius. Nilai-nilai si Pitung mampu membawa pencapaian *going concern* dari aktivitas ekonomi. Meski telah banyak penelitian serupa, namun penelitian ini berfokus pada pengkajian akuntansi dalam hal analisis penetapan harga jual dengan pendekatan akuntansi biaya.

Rambu Solo'

Rambu Solo' merupakan upacara adat pemakaman yang berkaitan dengan kematian seseorang. Tujuannya adalah untuk menghormati arwah yang meninggal dan membimbing mereka ke alam baka, yang juga dipandang sebagai proses penyempurnaan jiwa orang yang telah meninggal. Selain itu, upacara ini dilakukan sebagai bentuk pemujaan terhadap arwah leluhur. Ritual ini dilakukan sesuai dengan kepercayaan masyarakat, hierarki sosial, dan aturan yang ditetapkan. (Anggreani, 2020 dalam Narasani, 2022).

Leluhur orang Toraja mengatakan upacara-upacara kematian yang dalam istilah orang toraja dengan istilah *Rambu Solo'* karena penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga. Kemeriahan upacara *Rambu solo'* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Pemotongan hewan memang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang menjadi adat istiadat masyarakat di Tana Toraja. Hewan ini telah menjadi bagian yang menjadi syarat untuk tiap-tiap upacara adat di Tana Toraja. Masyarakat Toraja menganggap ternak kerbau sebagai simbol kemakmuran seseorang. Selain itu, ternak kerbau juga merupakan simbol sebagai pengorbanan untuk menghormati orang yang meninggal sehingga memiliki arti penting dalam setiap ritual pesta kematian (Patty,2008).

Proses Pelaksanaan Rambu Solo'

1. *Sirampun* (Pertemuan keluarga). Pertemuan keluarga yang sudah meninggal adalah pertemuan seluruh keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah. Dengan tujuan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarganya yang meninggal.
2. *Melantang* (pembuatan pondok upacara). Pembuatan pondok ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat sekitar. Pondok diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah, yang telah diatur oleh petugas-petugas upacara termasuk tempat memasak makanan, menerima tamu, dan tempat tidur oleh keluarga di malam hari.
3. Persediaan peralatan upacara. Termasuk alat yang berkaitan dengan upacara, peralatan makan, peralatan tempat tidur dan lain-lain. Dalam kaitan dengan peralatan upacara misalnya perhiasan-perhiasan, alat saji dan qurban, tombi-tombi gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau bendera upacara, persiapan tau-tau (patung orang yang meninggal) khususnya dalam upacara tingkat Rapasan.
4. Ma'pasulluk. Pertemuan keluarga yang bertujuan untuk menginventarisasi kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, terutama terkait dengan kesanggupan menyediakan hewan qurban berupa kerbau.
5. Mangiru' batu- Mensimbuang, mebala'kan. merupakan cara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara yang berfungsi sebagai tempat mengikat kerbau dan simbol telah mengadakan upacara. Pada acara ini kurang lebih ada 24 kerbau yang disediakan oleh pihak keluarga, apabila tidak mencakupi makanan atau mangiru' batu ditiadakan.
6. Ma'papengkalao. Artinya memindahkan jenazah dari tongkonan, di mana almarhum disemayamkan, ke salah satu lumbung di lokasi tongkonan, yang berfungsi sebagai simbol ikatan keluarga atau serumpun selama tiga hari tiga malam.
7. Mangisi lantang merupakan mengisi pondok-pondok upacara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setiap keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati tempatnya masing-masing.

8. Allo katongkonan. Proses dimana keluarga yang sedang berduka yang menerima tamu-tamu, baik keluarga maupun kerabat lainnya, yang datang untuk menghadiri upacara pemakaman
9. Mantaa padang merupakan puncak dari rangkaian upacara pemakaman, yang ditandai dengan pemotongan hewan qurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Pada hari itu, daging hewan qurban dibagikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai dengan peruntukannya, pembagian daging ini dilakukan menurut adat, di mana bagian tertentu dari daging diberikan kepada orang atau keluarga dari garis keturunan tertentu
10. Me Aa. merupakan prosesi penutup dari seluruh rangkaian acara ritual yaitu proses pemakaman jenazah.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menentukan harga jual pada upacara adat Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja. Data tersebut meliputi karakteristik kerbau, seperti bentuk dan postur tubuh, serta bagaimana karakteristik tersebut memengaruhi harga jual kerbau. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian di mulai bulan Juni sampai Agustus 2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Utama dalam Penetapan Harga Jual Tedong

Harga jual kerbau dipengaruhi oleh kualitas kerbau sesuai dengan penilaian yang umumnya diterima, yang telah digunakan secara turuntemurun oleh masyarakat Toraja sejak zaman nenek moyang. Penilaian ini juga diterapkan oleh pedagang kerbau saat ini dalam menentukan harga jual. Secara umum, penilaian kerbau didasarkan pada bentuk tanduk, warna kulit dan bulu, postur tubuh, serta tanda-tanda khusus lainnya. Semakin langka tanda-tanda tersebut, semakin tinggi harga jual kerbau tersebut. Harga jual kerbau juga ditentukan oleh faktor budaya yang ada di Toraja. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Albert :

"Bahwa harga jual kerbau sangat dipengaruhi karena adanya pesta orang mati yang meriah, ini disebabkan karena banyaknya orang yang mau membeli kerbau untuk dipakai di pesta"

Penelitian ini menggali lebih dalam rahasia di balik nilai jual kerbau yang fantastis dalam upacara adat *Rambu Solo'* kerbau begitu istimewa dan berharga di mata masyarakat Toraja. Dari tanduk melengkung hingga bulu berkilau, setiap detail akan diteliti untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi harga jual tedong yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan Tanduk

Tanduk kerbau jantan memiliki nilai yang lebih penting dibandingkan dengan kerbau betina, karena ukuran dan bentuk tanduk pada kerbau betina biasanya tidak terlalu dipertimbangkan. Berbeda dengan kerbau jantan, dimanah tanduknya memiliki makna dekoratif dalam masyarakat. Di rumah-rumah tongkonan, tanduk kerbau disusun di depan rumah sebagai simbol status pemilik atau tongkonan tersebut. Nilai seekor kerbau muda ditentukan oleh panjang tanduknya semakin panjang tanduk, semakin tinggi nilainya.

Tabel 1. Ukuran Tanduk

Istilah Pengukuran	Keterangan
Sang lapa taruno	Ukurannya sama dengan panjang ruas jari tengah orang dewasa
Duang lampa taruno	Ukurannya sama dengan dua ruas jari tengah orang dewasa
Sang rakka'	Ukurannya sama dengan panjang satu jari tengah orang dewasa
Limbong pala'	ukurannya sama dengan panjang setengah telapak tangan orang dewasa
Sangkimabe'	ukurannya sama dengan panjang telapak tangan orang dewasa
Sang lengo	ukurannya sama dengan panjang ujung jari hingga pergelangan tangan orang dewasa
Sang pala'	ukurannya sama dengan panjang pergelangan tangan ditambah empat jari
Sang busukan ponto	ukurannya sama dengan panjang pergelangan tangan ditambah setengah lengan tangan orang dewasa
Alla' tarin	ukurannya sama dengan panjang hingga di atas siku
Inama	ukurannya melewati siku

2. Berdasarkan Warna

Warna bulu pada kerbau bukan sekedar aspek fisik, tetapi merupakan penentuan jenis dan simbol nilai di mata masyarakat Toraja. Selain bentuk dan ukuran tanduk yang megah, kesempurnaan seekor kerbau diukur dari keindahan dan keunikan warnanya. Warna bulu menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian nilai kerbau. Masyarakat Toraja mengenal tiga kategori warna utama beserta variasi-variasi yang menambah kompleksitas dan makna dari setiap kerbau tersebut.

"Albert mengatakan bahwa penentuan harga kerbau sangat bergantung pada jenis kerbaunya. Kayak kerbau belang atau tedong bonga itu bisa mencapai harga yang sangat tinggi".

a. Tedong Bonga

Tedong Bonga, kerbau dengan kombinasi warna hitam dan putih, dianggap paling indah dan bernilai tinggi, dengan harga yang bisa mencapai ratusan juta rupiah. Meskipun kerbau ini juga dapat ditentukan di wilayah To Bada, Sulawesi tengah, serta di Sumba, Flores, Roti, dan Timor, keberadaannya sangat langka. Di Toraja, kelahiran kerbau belang ini adalah peristiwa langka yang dianggap sebagai berkah besar bagi pemiliknya, menjadikan Tedong Bonga sebagai harta yang sangat dihargai dalam masyarakat.

Nilai satu ekor Tedong Bonga bahkan setara dengan 10 hingga 20 kerbau hitam, menegaskan betapa berharganya kerbau ini. Tedong Bonga juga memiliki berbagai variasi dalam kombinasi warna dan tanda-tandanya,

menjadikannya semakin unik dan diidamkan oleh masyarakat. Keunikan dan kelangkaannya inilah yang membuat Tedong Bonga tidak hanya sekedar hewan ternak, tetapi juga sebagai simbol prestise dan kekayaan di Toraja.

b. Tedong Pudu'

Pudu' adalah kerbau berwarna hitam dengan tubuh yang kekar dan dikenal sangat kuat dalam pertarungan. Pada acara adu kerbau yang sering diadakan saat pesta kematian, kerbau Pudu' biasanya tampil sebagai petarung tangguh. Harga Kerbau Pudu' biasanya setengah dari Tedong Bonga. Beberapa jenis tedong pudu antara lain (1) Balian adalah jenis kerbau hitam dengan tanduk yang ujungnya dibentuk untuk menciptakan model yang proporsional. Semakin panjang dan sempurna bentuk tanduknya, semakin tinggi nilai kerbau ini. Balian yang berkualitas tinggi bisa dihargai antara 60 hingga 100 juta rupiah. (2) Pudu' juga dikenal sebagai kerbau yang sangat hitam dan paling umum ditemukan di Toraja. Harganya bisa mencapai harga Tedong Saleko. (3) Todí', adalah jenis kerbau hitam yang memiliki tanda bintang putih di atas kepalanya, menambah keunikan penampilannya. (4) Sambo' yaitu kerbau yang bulunya tidak hitam pekat atau merah, melainkan cenderung kusam.

3. Berdasarkan letak pusar, warna kulit, dan warna bulu

Albert mengatakan bahwa *"Letak pusar rambut pada kerbau memengaruhi harga jualnya. Umumnya, pusar rambut berada di hidung, pundak, dan pinggul. Namun, pusar rambut di bagian atas leher tidak disukai karena diyakini jika dipotong atau hilang, pemilik kerbau tersebut akan cepat meninggal"*.

Informan kedua berkomentar penetapan harga jual kerbau dipengaruhi Berdasarkan letak pusar, warna kulit, dan warna bulu,

"Heri mengatakan kalau pusaran rambut yang diinginkan masyarakat sesuai di tubuh Kerbau dapat memengaruhi harga yang dianggap lebih bernilai."

Hasil wawancara dengan Albert dan Heri mengungkapkan bahwa pusar rambut pada kerbau memiliki dampak signifikan terhadap harga jual kerbau di Tana Toraja, yang mencerminkan kombinasi antara faktor budaya dan estetika. Tetapi juga pada kepercayaan budaya yang berlaku, pusar rambut yang berbeda di lokasi yang diinginkan masyarakat akan meningkatkan nilai kerbau, sementara pusar rambut di lokasi yang dianggap sial akan mengurangi harganya.

Perawatan Kerbau di Toraja umumnya melibatkan perendaman ternak selama berjam-jam di sungai, dengan tujuan agar warna kulit dan bulu kerbau tampak lebih cemerlang. Setelah proses ini, kerbau kemudian diberi makan rumput. Warna kulit dan bulu tidak hanya menjadi aspek estetis, tetapi juga faktor penentu harga jual kerbau. Secara keseluruhan, masyarakat, Toraja menggolongkan kerbau berdasarkan jenis, variasi warna, serta tanda-tanda fisik tertentu yang menjadi ciri khas dan memengaruhi nilai jualnya.

Faktor Tambahan dalam Penetapan Harga Jual Tedong

Bagi masyarakat Toraja, kerbau memiliki nilai sosial yang sangat tinggi, dan mereka memiliki cara tersendiri untuk menilainya. Tradisi ini terus diwariskan hingga kini, memengaruhi cara para penjual, pedagang, dan pembeli menentukan harga jual

kerbau di pasaran. Dalam penjualan biasa menggunakan pihak ketiga menggunakan makelar dalam proses penjualan kerbau bersifat situasional dan bergantung pada kebutuhan serta preferensi terhadap menggunakan makelar dipengaruhi oleh kebutuhan penjual akan kecepatan transaksi dan biaya yang dikeluarkan. Penjual dengan jaringan pembeli yang kuat cenderung menghindari makelar, sementara penjual yang ingin mempercepat proses lebih terbuka menggunakan jasa perantara.

1. Penjual di pasar hewan Toraja Utara adalah sosok yang memainkan peran penting dalam perdagangan kerbau. Mereka menjual kerbau, baik yang berasal dari ternak mereka sendiri maupun yang dibeli dari peternak atau pedagang luar pasar. Dalam menentukan harga jual, para penjual sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar, dengan salah satu penentu utama adalah ukuran dan bentuk tanduk kerbau. Semakin indah dan proporsional tanduknya, semakin tinggi pula harga yang dipatok. Keindahan tanduk menjadi salah satu kunci penentu nilai jual kerbau di pasar.
2. Pedagang adalah pihak yang berperan dalam mengumpulkan kerbau dari luar daerah dan membawanya ke pasar untuk diserahkan kepada penjual. Mereka juga berpengaruh dalam menentukan harga jual sekaligus, tergantung pada jenis kerbau yang mereka bawa dan apakah kerbau tersebut laku terjual. Meskipun sebagian kecil yang merupakan penduduk asli Toraja, menambah dinamika dalam perdagangan kerbau di pasar.
3. *Pa'balili* (Makelar)
Merupakan ahli dalam menentukan kisaran harga kerbau berdasarkan karakteristiknya. Mereka bertindak sebagai perantara antara penjual atau pedagang dan pembeli. Dengan keahlian mereka, *Pa'balili* dapat menilai kerbau belang, yang sering dipilih untuk upacara kematian. Terkadang mereka juga mencari kerbau atas permintaan pembeli yang telah mencapai kesepakatan dengan penjual atau pedagang. Dalam proses ini, *Pa'balili* mendapatkan keuntungan dari transaksi yang berhasil mereka fasilitas.

Estimasi Harga Jual Tedong berdasarkan Eksterior

Berikut adalah klasifikasi berdasarkan penampilan eksterior dalam masyarakat adat Toraja. Secara umum, orang Toraja mengelompokkan harga kerbau berdasarkan beberapa aspek eksterior.

No.	Jenis Tedong	Estimasi Harga
1	Tedong Saleko	Rp 500 juta - Rp 1 miliar
2	Tedong Bonga	Rp 70 juta - Rp 200 juta
3	Tedong Pudu'	Rp 40 juta - Rp 120 juta
4	Tedong Balian	Rp 60 juta - Rp 100 juta
5	Tedong Lotong Boko	Rp 60 juta - Rp 90 juta
6	Tedong Sokko'	Rp 50 juta - Rp 80 juta
7	Tedong Tekken	Rp 40 juta - Rp 70 juta
8	Tedong Todi'	Rp 20 juta - Rp 40 juta
9	Tedong Sambo	Rp 10 - Rp 15 juta

Strategi Penetapan Harga Tedong Berdasarkan Biaya

Keterkaitan dengan strategi penetapan harga berdasarkan biaya, secara teori strategi penetapan harga berdasarkan biaya cenderung lebih relevan untuk barang-barang yang diproduksi secara massal atau produk yang sifatnya lebih standar, di mana harga dapat dipengaruhi oleh biaya produksi dan margin keuntungan. Dalam kasus kerbau, khususnya di Tana Toraja faktor non-ekonomis seperti estetika fisik, nilai budaya, dan kelangkaan lebih dominan.

Cost plus pricing dan *mark-up pricing* berlaku dalam konteks pengeluaran peternak untuk membesarkan kerbau tetapi faktor-faktor fisik seperti warna bulu, bentuk tanduk, dan karakteristik langka seperti kerbau belang menjadi pendorong utama harga yang lebih tinggi. Penetapan harga kerbau di Tana Toraja menunjukkan adanya kombinasi antara pendekatan ekonomi dan subjektif. Dalam hal ini biaya pemeliharaan dan produksi mungkin menjadi dasar, tetapi penetapan harga akhir sangat bergantung pada nilai tambah yang diberikan oleh pasar terhadap ciri-ciri fisik kerbau tersebut.

1. *Cost plus pricing* bisa relevan jika menghitung biaya pengelolaan kerbau, tetapi harga akhir bisa meningkat drastis jika kerbau tersebut memiliki ciri-ciri langka seperti pusaran rambut yang unik atau warna belang. Metode *Cost-Plus Pricing* memungkinkan peternak untuk menentukan harga jual kerbau dengan menghitung biaya total yang telah dikeluarkan (misalnya, biaya perawatan, pakan, dan biaya pemeliharaan lainnya) dan kemudian menambahkan margin keuntungan yang diinginkan. Pendekatan ini sangat logis karena memastikan semua biaya tertutupi, dan peternak bisa mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Namun, untuk kerbau langka seperti tedong bonga, metode ini mungkin kurang mencerminkan nilai aktual kerbau tersebut di pasar. Karena kelangkaan dan nilai budaya kerbau tidak dihitung dalam biaya produksi, *Cost-Plus Pricing* mungkin menghasilkan harga yang terlalu rendah dibandingkan harga pasar sebenarnya, yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan persepsi masyarakat.

2. *Mark-up pricing* bagi peternak yang membeli kerbau untuk dijual kembali. Namun, *mark-up* ini lebih bergantung pada karakteristik fisik dan simbolisme yang melekat pada kerbau tersebut. *Mark-Up Pricing* sering kali digunakan oleh perantara atau pedagang yang membeli kerbau dari peternak dan menjualnya kembali. Dengan menambahkan persentase keuntungan ke harga beli, metode ini memungkinkan fleksibilitas dalam menentukan harga akhir.

Misalnya, seorang pedagang bisa membeli kerbau belang dengan harga tertentu, lalu menetapkan *mark-up* berdasarkan seberapa langka atau diinginkan kerbau tersebut di pasaran. Ini memberikan keleluasaan lebih dalam menetapkan harga jual yang dapat mencerminkan nilai pasar aktual kerbau. Untuk tedong bonga, *mark-up* ini bisa jauh lebih tinggi karena permintaan yang tinggi dan status sosial yang diwakili kerbau ini

3. *Target Pricing* memungkinkan peternak atau pedagang bisa menetapkan harga kerbau berdasarkan target laba atau pengembalian investasi yang ingin dicapai. Metode ini cocok untuk memastikan pengembalian yang stabil, terutama jika peternak atau pedagang memiliki tujuan finansial tertentu. Namun, seperti halnya dengan *Cost-Plus Pricing*, metode ini mungkin tidak sepenuhnya memperhitungkan elemen non-biaya seperti kelangkaan dan nilai budaya, yang sering kali sangat berpengaruh pada harga jual kerbau di Tana Toraja.
4. *Fixed Free Pricing* memberikan keuntungan dalam hal kestabilan harga. Peternak bisa menentukan harga jual kerbau dengan menambahkan *fee* tetap yang sudah disepakati di atas total biaya pemeliharaan. Ini memastikan keuntungan tetap, terlepas dari jumlah kerbau yang terjual. Namun, metode ini mungkin kurang fleksibel untuk kerbau langka

seperti tedong bonga, di mana harga sangat bergantung pada kelangkaan dan faktor eksternal seperti kondisi pasar. Harga yang ditetapkan dengan *Fixed Fee Pricing* mungkin terlalu rendah atau terlalu tinggi, bergantung pada permintaan pasar saat itu.

Penjual dan pedagang di pasar hewan Toraja juga memengaruhi harga jual. Para penjual memanfaatkan pengetahuan mereka tentang faktor-faktor seperti ukuran dan bentuk tanduk untuk menetapkan harga. Pedagang, yang mengumpulkan kerbau dari berbagai daerah dan membawanya ke pasar, juga berperan dalam menentukan harga, seringkali bergantung pada jenis kerbau dan laku tidaknya kerbau tersebut.

Selain itu, warna kulit dan bulu kerbau memainkan peran krusial dalam penetapan harga. Tedong Bonga, misalnya, yang memiliki kombinasi warna hitam dan putih, sangat dihargai dan dapat mencapai harga hingga ratusan juta rupiah. Kelangkaan kerbau dengan warna ini menjadikannya sebagai harta yang sangat berharga dalam komunitas Toraja. Variasi warna lainnya seperti Tedong Saleko, dengan belang yang simetris di seluruh tubuh, juga memiliki nilai jual yang tinggi, berkisar antara Rp. 500 juta hingga Rp. 1 miliar. Sebaliknya, kerbau dengan warna yang lebih umum seperti Pudu' biasanya memiliki harga yang lebih rendah, meskipun tetap signifikan dalam konteks upacara adat.

Faktor budaya dan simbolis memainkan peranan yang tidak kalah penting dalam penetapan harga. Tedong yang akan digunakan dalam upacara besar seperti Rambu Solo', yang merupakan perayaan kematian, seringkali memiliki harga yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan untuk kerbau dalam upacara tersebut, yang merupakan acara besar dan meriah. Bapak Albert menyebutkan bahwa harga kerbau dapat melonjak tajam saat musim upacara karena banyaknya orang yang memerlukan kerbau untuk perayaan adat.

SIMPULAN

Harga jual tidaklah seragam, beberapa faktor penentu antara lain adalah faktor fisik seperti bentuk badan, panjang tanduk, warna bulu, dan postur tubuh secara umum menjadi pertimbangan utama dalam menentukan nilai jual seekor kerbau. Upacara adat Rambu Solo' menjadi momen penting bagi masyarakat Toraja untuk mempererat tali silaturahmi. Kedatangan kerabat dari berbagai penjuru dengan membawa bantuan menunjukkan betapa eratnya ikatan kekeluargaan mereka. Namun, dibalik keindahan tradisi ini, tersimpan pula beban sosial yang cukup berat. Adanya anggapan bahwa rambu Solo' adalah suatu kewajiban dan tolak ukur status sosial seringkali menimbulkan tekanan bagi keluarga yang sedang berduka, terutama jika kondisi ekonomi mereka tidak memungkinkan. Lebih dari sekedar hewan ternak, kerbau bagi masyarakat Toraja adalah harta berharga yang memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Harga selangit ini bukan tanpa alasan. Kerbau, terutama yang berbulu belang, dianggap sebagai simbol kekayaan dan status sosial. Dalam upacara adat seperti Rambu Solo', kerbau menjadi alat transaksi yang sangat penting, sehingga permintaan akan kerbau berkualitas pun semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 20–37. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>

- Fuqara, F.A, & Tanjung, Y.W. (2023). Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Kopi Kurma Di Cafe Oen Kopi Kota Banda Aceh. *Manajemen Dan Syariah JIEMAS*, 2(2), 121-240. <https://jiemas.stai-dq.org/index.php/home>
- David, E. B. (2022). Kerbau Toraja: Harga dan Keberlanjutan. *Perspektif Akuntansi*, 5(2), 203-223. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i2.p203-223>
- Eku, S., Syah, S., & Gustiningsih, D. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk. *Tangible Journal*, 6(2), 64 - 75. <https://doi.org/10.53654/tangible.v6i2.199>
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1-10.
- Eza, A. M., Satya, I., & Suryawardana, E. (2022). Pengaruh Kualitas Produk Dan Penetapan Harga Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Toko Deva Elektronik). *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 20(4), 363-369.
- Hidayat, S., & Triyuwono, I. (2018). *Praktik penentuan harga jual berbasis*. 165, 42-62. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7024>
- Jumad. (2023). Penetapan, Analisis Jual, Harga Menggunakan, Dengan Cost, Metode Pricing, Plus Khusus, Pesanan Luluk, Pada Kota, Bakery. *Journal Management, Accounting, and Digital Business*, 1(6), 771-780.
- Mangopang, J., T. Widiarto & S. Sunardi. (2018). Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal KIP*, VII No.3, 18-24. <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkip/article/view/469>
- Narasani, D. (2022). *Faktor-faktor yang menentukan harga jual kerbau di kabupaten toraja utara*.
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal*. 5(September), 16- 31.
- Rahmatika, D., Subekti, A. T., & Juliansyah, I. (2022). Analisis Penentuan Harga Jual Mesin Pengaduk Dodol Menggunakan Metode Cost Plus Pricing. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(01), 157-170. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i01.17300>
- Riyanti, R., Dasila, R. A., Intan, I., & Shopiah, S. (2024). Studi Fenomenologi: Spirit Kearifan Lokal Luwu dalam Penetapan Harga Jual Durian. *Owner*, 8(1), 36- 45. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1913>
- Saput, N. L., Oktaviani, D., & Widyatama, U. (2023). "Бсп За България" Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12. *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah*, 2(3), 310-324.

- Unitas, L. S., & 2000, undefined. (2020). Model dalam strategi penetapan harga. *Repository.Ubaya.Ac.Id*, 4(2), 248–253. <http://repository.ubaya.ac.id/45>
- Utami, L. P., Bahri, S., & Nurhayati, I. D. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Sentra Industri Sandal “TOYOSIMA” di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Conference on Economic and Business Innovation*, 19(11), 3–16.